



## **Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal**

**Makarius Erwin Bria\***

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Diterima Pebruari 2018; Disetujui April 2018; Dipublikasikan Juni 2018*

### **Abstrak**

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang beberapa wilayah negaranya berbatasan langsung dengan 10 negara tetangga sehingga warga negara dituntut untuk memiliki loyalitas demi menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia. Di tengah semarak perkembangan teknologi yang terus bergerak maju sangat dikawatirkan akan menimbulkan kecenderungan yang bisa memudahkan semangat nasionalisme terutama di daerah perbatasan yang notabene memiliki potensi untuk berinteraksi langsung dengan negara tetangga. Agar penguatan semangat nasionalisme dapat tercapai, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap nasionalis peserta didik. Salah satu upaya yang digunakan untuk menguatkan semangat nasionalisme adalah melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, berpartisipasi aktif, bertindak secara cerdas, dan bertanggung jawab dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif yang ada disekitar guna membendung pengaruh negatif yang dapat melunturkan semangat nasionalisme. Nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Metode penulisan artikel ini menggunakan metode library research dengan didukung oleh hasil penelitian yang relevan.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan

### **Abstract**

*The State of Indonesia is an archipelagic country whose territorial borders are directly adjacent to 10 neighboring countries so that citizens are required to have loyalty in order to maintain integrity of the Republic of Indonesia. In the midst of shine technological developments that continue to move forward is feared will cause a tendency that can fade the spirit of nationalism, especially in the border area that in fact has the potential to interact directly with neighboring countries. In order to strengthen the spirit of nationalism can be achieved, it is necessary to develop a learning strategy that can foster the nationalist attitude of students. One of the efforts used to strengthen the spirit of nationalism is through the subject of civic education based on local wisdom. It aims to produce students who are able to think critically, actively participate, act smartly and responsibly by integrating positive values that exist around to stem the negative influence that can fade the spirit of nationalism. The values of local wisdom have an important role to maintain the unity of the Indonesian nation. The writing of this article uses the method of library research and is supported by relevant research journals.*

**Keywords:** Local Wisdom, Nationalism, Civic Education

**How to Cite:** Bria, M.E. (2018). Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 38-43.

\*Corresponding author:  
E-mail: [erwinbria213@gmail.com](mailto:erwinbria213@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Suatu wilayah negara haruslah memiliki batas-batas yang jelas, tegas, dan dapat diukur. Penetapan dan penegasan batas wilayah suatu negara merupakan syarat yang penting dan mendesak, ini didasarkan pada pesatnya pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan ruang sehingga ada kemungkinan yang berpengaruh terhadap perubahan batas wilayah negara (Hadiwijoyo, 2008). Kedaulatan suatu negara baik secara implisit maupun eksplisit tampak dari batas-batas wilayah negaranya. Kejelasan batas wilayah suatu negara juga merupakan salah satu syarat pengakuan terhadap eksistensinya di dunia internasional sebagai subyek hukum internasional.

Secara keseluruhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah negara yang berbatasan dengan 10 negara tetangga. Madu, Nugraha, Loy, & Fauzan. (2010) menjelaskan beberapa negara tetangga yang berbatasan langsung dengan Indonesia, yaitu Malaysia, Papua New Guinea (PNG), Timor Leste. Sedangkan perbatasan laut meliputi negara Malaysia, Singapura, Papua New Guinea (PNG), Timor Leste, Filipina, Australia, Vietnam, India, Thailand, dan Republik Palau.

Globalisasi sebagai proses terbentuknya suatu tatanan, aturan, sistem yang berlaku bagi seluruh bangsa di dunia. Globalisasi tidak mengenal adanya batas wilayah; bahkan tidak mengenal aturan lokal, regional, kebijakan negara. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemudahan tersendiri bagi masyarakat yang berada di daerah perbatasan karena berpotensi untuk berinteraksi dengan warga negara tetangga. Pengaruh globalisasi ini juga berlaku disemua bidang kehidupan bermasyarakat, seperti kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Hal seperti ini tentunya sangat mengkhawatirkan jika pengaruh teknologi ini menjadi media praktis untuk menyebarkan nilai-nilai budaya asing ke wilayah Indonesia (Sunarso, Sartono, Dwikusrahmadi, & Sutarini, 2006). Selain itu, dengan kemudahan mengakses berbagai informasi dari luar diharapkan tidak mematenkan nilai-nilai budaya asli, tidak membentuk opini publik (*publik opinion*) yang menyesatkan, serta melemahkan semangat nasionalisme dan identitas nasional dari bangsa Indonesia.

Hal yang sangat dikhawatirkan adalah dengan adanya pengaruh teknologi yang semakin canggih sehingga setiap orang dapat bertukar informasi dengan mudah akan memudahkan semangat menjaga identitas nasional dan rasa nasionalisme bangsa Indonesia sendiri. Tidak hanya itu, seperti yang dikemukakan Muta'ali, Marwasta, & Christanto, (2014), rendahnya sumber daya manusia, rendahnya kesejahteraan masyarakat yang disebabkan karena kurangnya pelayanan sosial yang menjangkau masyarakat di daerah perbatasan. faktor penyebab lainnya adalah terhambatnya kegiatan ekonomi lokal karena keterbatasan sarana dan prasarana sehingga mampu memudahkan nasionalisme masyarakat di daerah perbatasan.

Beberapa permasalahan tersebut dapat mengurangi ketangguhan bangsa Indonesia dalam membangun masyarakat sehingga dapat memecah belah keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan nasionalisme, penguatan kearifan lokal (*local wisdom*), peneguhan nilai-nilai kekeluargaan, dan gotong-royong yang ditanamkan pada generasi muda terutama pada peserta didik yang diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Tulisan ini mengkaji lebih dalam mengenai penguatan semangat nasionalisme di daerah perbatasan melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal.

Upaya penguatan nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifal lokal ini bertujuan agar peserta didik mampu berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam membendung hal-hal negatif yang dapat melunturkan rasa nasionalisme masyarakat di daerah perbatasan demi terjaganya persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

## PEMBAHASAN

Nasionalisme bukan sekedar instrumen yang memiliki fungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal tetapi nasionalisme menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam dimensi kultural. Nasionalisme dapat ditunjukkan dengan menghindari segala bentuk legalisasi kepentingan pribadi yang bisa mengakibatkan disintegrasi dalam tatanan kehidupan bersama. Lebih dari itu, nasionalisme juga menekankan pada

perwujudan nilai-nilai dasar dengan berorientasi pada kepentingan bersama (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

Jika kita membaca beberapa literatur, ada beragam pendapat ahli tentang nasionalisme. Secara etimologis, nasionalisme, *natie*, *national*, semuanya itu berasal dari bahasa Latin, yakni *natio* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* ini berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan (Moesa, 2007). Dengan kata lain, nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara.

Menurut teoritikus klasik Ernest Renan (Shoeban, 2017) mendefinisikan nasionalisme sebagai *le desir de vivre ensemble* (keinginan untuk hidup bersama) yang didasarkan pada kesatuan jiwa, rasa, dan karsa yang melewati proses penyadaran diri sebagai kesatuan kolektif. Hal ini berarti, kesadaran seperti inilah yang menopang hadirnya konsep *natio-state*, yang belakangan ini menitikberatkan budaya unik atau identitas khas sebuah bangsa yang diciptakana dan ditanamkan oleh negara sebagai pengikat rasa kebangsaan tersebut. Lebih lanjut, nasionalisme kebangsaan merupakan cara untuk mendorong bagaimana globalisasi sendiri dapat dikendalikan untuk memajukan kepentingan nasional.

Pengaruh globalisasi di abad ke-21 yang mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat, tentunya akan mempengaruhi juga nilai-nilai yang ada dalam suatu tatanan masyarakat. Pengaruh positif globalisasi hendaknya menjadikan peluang bagi bangsa Indonesia untuk mampu menyerap hal-hal positif yang tidak menyebabkan terjadinya benturan dengan budaya lokal. Pengaruh yang muncul sebagai akibat dari globalisasi tidak dapat dipungkiri bahwa akan berdampak juga terhadap nasionalisme masyarakat Indonesia. Masuknya budaya barat berdampak pada kecenderungan untuk melupakan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena dengan begitu adanya kemungkinan untuk meniru budaya barat yang dianggap sebagai kiblat (Suryono, 2008). Ini berarti bahwa ada kemungkinan untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berada di daerah perbatasan.

Jika kita lihat ke daerah perbatasan seperti Kalimantan, fenomena luntarnya rasa nasionalisme dan rendahnya kesadaran politik di wilayah

perbatasan Kalimantan ini, lebih disebabkan oleh perlakuan pemerintah yang belum membangun secara maksimal di daerah perbatasan tersebut, sulitnya jangkauan pembinaan oleh pemerintah dan adanya peluang ekonomi di negara tetangga. Lebih parahnya permasalahan yang terjadi selama ini tidak teratasi karena masyarakat perbatasan masih banyak yang tidak mengetahui bagaimana menyalurkan keluhan mereka kepada pemerintah. Masyarakat, terutama suku terasing lebih suka menghindar ke pedalaman manakala wilayah mereka terdegradasi. Kesenjangan akibat selisih kurs valuta, sarana dan prasarana darat, laut dan udara; sarana komunikasi dan informasi dengan Malaysia, juga bisa mengurangi tingkat rasa nasionalisme dan kesadaran politik masyarakat perbatasan Kalimantan, sehingga orientasi mereka dalam aspek ekonomi dan perdagangan lebih condong ke Pemerintah Negara Malaysia daripada ke Pemerintah Republik Indonesia (Rangkuti, 2010).

Nasionalisme kebangsaan berperan dalam menyediakan rasa aman dan stabilitas, menciptakan kembali sentimen keutuhan dan kesinambungan dengan masa lalu antarwarga-negara. Menguatnya identitas lokal juga perlu dilihat sebagai strategi dalam merumuskan kembali nilai-nilai nasionalisme (Soebhan, et al., 2017). Oleh karena itu, haruslah diperhatikan oleh pemerintah agar pembangunan dapat dioptimalkan dengan memperhatikan identitas lokal sebagai khazanah kearifan lokal. Lebih dari itu, peserta didik juga harus didik dengan baik agar memiliki wawasan yang luas dan tidak mudah terpengaruh dengan kehidupan negara tetangga.

Dalam konteks kearifan lokal, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) yang memiliki arti sama dengan kebijaksanaan dan lokal (*local*) berarti setempat. Secara harafiah, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana atau dengan kata lain penuh kearifan, dan memiliki nilai yang baik. (Sartini, 2004). Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki karakteristik budaya plural dan kompleks. Pluralitas budaya Indonesia tercermin dalam aneka ragam etnik, bahasa, adat istiadat, agama yang ada dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia sebagai negara kepulauan dengan beragam budaya

yang dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat menghadapi beragam permasalahan sosio-kultural yang kompleks, kearifan lokal dibutuhkan sebagai (1) penanda identitas sebuah komunitas, (2) elemen perekat lintas warga, (3) kesadaran dari dalam sehingga tidak bersifat "memaksa", (4) pemberi warna kebersamaan sebuah komunitas, (5) pengubah pola pikir dan hubungan interaktif di atas pijakan common ground, (6) pendorong proses apresiasi dan partisipasi, sekaligus pengurang anasir yang merusak integrasi sosial (Arif, 2015). Penggunaan kearifan lokal sebagai bentuk peningkatan potensi budaya lokal (local potentialities) sebagai ujung tombak untuk menyelesaikan tugas keamanan dan ketertiban masyarakat (Saptomo, 2010). Dalam konteks ini, penulis mengusulkan pemberdayaan kearifan lokal sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan semangat nasionalisme dan identitas nasional.

Menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dalam era global yang berkembang dengan pesat ini adalah suatu upaya yang terbaik. Dalam konteks ini, Latief (2017) dalam tulisannya Relevansi Pancasila dalam Hidup Kekinian menyampaikan bahwa nilai-nilai universal dalam wacana kemanusiaan harus didialogkan dengan khazanah kearifan lokal, visi global harus dipadukan dengan daya cerna budaya lokal. Dengan menguatkan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila maka Indonesia akan mampu menghadapi perkembangan baru dengan satu visi global yang berkearifan lokal.

Dengan menghidupkan kembali kearifan lokal dari daerah masing-masing berarti mengupayakan untuk menjaga dan menjamin kelangsungan hidup dari suatu masyarakat lokal. Kearifan lokal perlu untuk dimanifestasikan sebagai suatu bentuk kekuatan dalam menghadapi perubahan globalisasi yang terus berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, penanaman nilai kearifan lokal perlu diterapkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sehingga peserta didik mampu memahamai nilai-nilai budaya setempat, sehingga seni budaya lokal sebagai identitas lokal yang menunjang terbentuknya identitas nasional bangsa Indonesia.

Karakteristik proses pendidikan mempunyai tiga sifat utama, yakni: (1) proses pendidikan

merupakan suatu tindakan performatif, tindakan yang diarahkan untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi individu dalam proses individuasi dan dalam kerangka partisipasi dengan sesama, (2) tindakan pendidikan merupakan tindakan reflektif, tindakan yang dikaji betul akuntabilitasnya atau tindakan yang timbul dari perenungan akan fisibilitasnya, tidak sekedar spontanitas tanpa rencana, dan (3) proses pendidikan merupakan suatu tindakan sadar tujuan (Tilaar, 2003).

Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat tiga kompetensi dasar atau tiga kompetensi minimal yakni pertama, kecakapan dan kemampuan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge); kedua, kecakapan dan kemampuan dalam membentuk karakter kewarganegaraan (civic disposition) yang mencakup pengakuan kesetaraan, toleransi, kebersamaan, kepekaan terhadap masalah warga negara; ketiga, kecakapan mengartikulasikan keterampilan kewarganegaraan seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik. Lebih lanjut, tujuan pendidikan kewarganegaraan (civic education) antara lain, membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab, menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, analitis, komprehensif (Hamidi & Lutfi, 2010). Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga mampu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, mampu memecahkan permasalahan aktual kewarganegaraan, serta membentuk peserta didik yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis.

Perangin-angin (2017) dalam penelitiannya pada tingkat mahasiswa, menyatakan bahwa pembelajaran sangat penting untuk dikaitkan dengan kearifan lokal. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal menjadikan pengetahuan atau konsep pembelajaran itu sendiri berguna untuk lingkungan sekitar. Civic Skills merupakan kompetensi keterampilan kewarganegaraan yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang mempelajari PPKn. Dengan kata lain, PPKn menjadikan mahasiswa terampil dalam menggunakan konsep atau pengetahuan kewarganegaraannya. Sehingga kompetensi civic skills mahasiswa akan terlatih dan berguna jika diterapkan sesuai dengan budaya

lokal yang diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kompetensi civic skill mahasiswa.

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa untuk menguatkan semangat nasionalisme peserta didik, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di daerah perbatasan adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Dengan menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian dari upaya membangun identitas bangsa, dan sebagai penyeleksi (filter) pengaruh budaya lain yang dapat mempengaruhi budaya daerahnya.

Dalam artikel ini, penulis memilih kearifan lokal yang berada di daerah asal penulis. Kearifan lokal yang dimaksud adalah tarian likurai dan ungkapan itakan rai. Kata likurai dalam bahasa Tetun (bahasa asli suku Tetun, Kabupaten Malaka, provinsi Nusa Tenggara Timur) diartikan sebagai 'menguasai bumi'. Secara etimologis, liku memiliki arti sebagai menguasai, dan kata rai artinya 'tanah' atau 'bumi'. Apabila kita menapaki nilai historis dari tarian likurai ini, maka terdapat makna perjuangan di dalamnya. Tarian likurai yang berasal dari Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur ini merupakan tarian perang yang selalu ditarikan sebagai bentuk penyambutan atau menyongsong para pahlawan yang pulang dari medan perang (Media Indonesia, 2011). Sedangkan, ungkapan itakan rai sebagai kalimat pemersatu yang memiliki makna "ini tanah kita". Ungkapan ini digunakan sebagai ungkapan untuk mempersatukan antargolongan dalam masyarakat agar tidak terjadi perpecahan. Ungkapan ini sangat berkaitan erat dengan sila ke-3 Pancasila, yang artinya dalam konteks ini adalah membentuk masyarakat untuk bersatu dan mencintai tanah air.

Tarian likurai baru akan digelar apabila pahlawan yang pulang dari medan perang berhasil membawa pulang penggalan kepala musuh mereka. Feto atau nona (sebutan untuk gadis muda yang selalu hadir untuk menjemput para pahlawan sambil menarikan tarian likurai. Tarian ini melambangkan suatu penghormatan bagi para

pahlawan yang telah menguasai atau menaklukkan musuh untuk mempertahankan tanah air tercinta.

Kini tarian likurai yang dikenal sebagai salah satu identitas lokal dari masyarakat kabupaten Malaka ini masih terus ditarikan pada hari raya besar negara, acara adat, dan penyambutan tamu negara seperti presiden, gubernur, bupati, camat, maupun jajaran tamu negara lainnya yang berkunjung ke Kabupaten Malaka. Hal ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan yang telah berjuang mempertahankan tanah air, memperkuat rasa persaudaraan, dan menguatkan rasa cinta tanah air masyarakat setempat terutama masyarakat di daerah perbatasan.

Dilihat dari segi seni budaya, tarian likurai ini mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter manusia. Maelissa, (2008) menjelaskan pemahaman perasaan dan ekspresi rasa indah turut membentuk kehalusan budi luhur seseorang menjauhi bentuk-bentuk kekerasan. Tumbuhnya rasa memiliki serta kebanggaan terhadap seni budayanya sendiri akan merupakan senjata yang ampuh untuk menumbuhkan ketahanan budaya serta ketahanan lokal dan nasional menghadapi terpaan angin budaya luar yang negatif. Dengan demikian, maka tarian likurai sebagai seni budaya bagi masyarakat Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga identitas nasional dan menguatkan sikap nasionalisme demi terjaganya persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis kearifan lokal akan membawa peserta didik pada pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik secara langsung terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran seperti ini juga menjadi salah satu upaya agar peserta didik tidak merasa bosan, tetapi menjadi proses pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

## **SIMPULAN**

Dari uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mampu menciptakan peserta didik yang berpikir kritis, bertanggung jawab, berpartisipasi aktif dalam menjaga

nasionalisme bangsa. Strategi yang dipakai adalah pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal, yakni dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang identitas lokal setempat sehingga mampu membentuk sikap cinta tanah air pada peserta didik. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter nasionalis peserta didik terutama di daerah perbatasan. Ini dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat di daerah perbatasan memiliki kemudahan untuk berinteraksi dengan warga negara tetangga. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang dipakai untuk menguatkan semangat nasionalisme dan penjagaan terhadap identitas nasional terutama bagi peserta didik demi kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada kedua orang tua, teman-teman PPKn angkatan 2016 yang telah mendukung penulis, dan kekasih tercinta Alexia yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan penulisan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2015). Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan. *Al-Tahrir*. 15 (1). 67-90.
- Hadiwijoyo, S. S. (2008). Batas wilayah negara Indonesia; dimensi permasalahan dan strategi penanganan. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.
- Hamidi, J. & Lutfi, M. (2010). Civic education; antara realitas politik dan implementasi hukumnya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawardani, A. & Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*. 12 (2), 61-72.
- Latief, Y. (2015). Dalam buku Nilai Keindonesiaan. Disampaikan dalam diskusi panel serial ke-2 pada 5 September 2015. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Madu, L., Nugraha, A., Loy, N., & Fauzan. (2010). Mengelola perbatasan Indonesia di dunia tanpa batas: isu, permasalahan dan pilihan kebijakan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maelisa, S. H. (2008). Pengembangan kajian kearifan lokal dalam pendidikan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Kapata Arkeologi Edisi Khusus*. Balai Arkeologi Ambon. 46-58.
- Media Indonesia. (6 Januari 2011). Asal usul tarian likurai. Hal. 9
- Muta'ali, L., Marwasta, D., & Christanto, J. (2014). Pengelolaan wilayah perbatasan NKRI. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Perangin-angin, R.B.B., (2017). Pengembangan Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Civic Skill Mahasiswa Jurusan PPKn UNIMED, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (2): 151-160
- Rangkuti, Z. (2010). Pengelolaan perbatasan ditinjau dari sisi sosial, ekonomi, dan ekologi. *Jurnal Diplomasi*. 2(4). 1-19.
- Saptomo, A. (2010). Hukum dan kearifan lokal. Jakarta: PT Grasindo
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara: sebuah kajian filsafat. *Jurnal Filsafat*. 37(2). 111-120.
- Shoban, S. R., Jati, R. W., Andriana, N., Noor, F., & Adam, A. W. (2017). Relasi nasionalisme dan globalisasi kontemporer; sebuah kajian konseptual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarso, Sartono, K. E., Dwikusrahmadi, S., Sutarini, Y. Ch. N. (2006). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryono, H. (2008). Konfigurasi indentitas nasional, nasionalisme dalam era globalisasi suatu harapan dan tantangan. *MIIPS*. 7(2). 157-163.
- Tilaar, A. R. (2003). Kekuasaan dan pendidikan. Magelang: Indonesia Tera.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.